

## MENGUBAH CITRA LENGGER MENJADI MEDIA EKSPRESI ESTETIS

*(To Change the Image of Lengger Into Esthetic Medium of  
Expression)*

---

Oleh : Muriah Budiarti\*

### **Abstrak**

Persepsi masyarakat terhadap kesenian rakyat Lengger telah berubah. Lengger pada awal kemunculannya dianggap selalu berkonotasi dengan prostitusi sekarang lengger merupakan media ekspresi estetis. Perubahan citra Lengger disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh seniman penyaji, sajian kesenian Lengger itu sendiri dan masyarakat pendukung sedangkan perilaku senimannya adalah faktor terpenting. Diantara seniman lengger di wilayah Banyumas dan sekitarnya yang terkenal adalah Kampi yang banyak mempengaruhi perubahan citra Lengger sehingga dapat disebut sebagai agen perubahan. Orientasi Kampi yang didorong oleh kemampuan menari, olah vokal tata rias busana serta visi misi sebagai wujud penjelmaan diri, melalui “panembahan” tempat “ngalap berkah” telah memperoleh simpati masyarakat umum. Berubahnya kondisi mengakibatkan bertambahnya volume pentas, baik dalam rangka diundang hajatan perkawinan, rekaman studio dan acara-acara lain. Kesenian Lengger sekarang menjadi salah satu kesenian yang populer di Banyumas dan sekitarnya.

**Kata Kunci:** Lengger, Perubahan, Ekspresi estetis.

### **A. Pendahuluan**

Lengger adalah nama salah satu kesenian rakyat yang populer di daerah Banyumas dan sekitarnya. Popularitas Lengger meliputi kecantikannya, daya tarik panggung, kualitas gerak tarian dan olah vokal. Dalam perjalanan Lengger, beberapa orang telah berhasil mengentaskan seni lengger dari sisi gelapnya yang selalu dikaitkan dengan nafsu birahi

---

\*Staf Pengajar Jurusan Karawitan STSI Surakarta

menjadi seni tari rakyat yang pantas dihargai sebagai salah satu sajian karya seni.

Kampi adalah salah seorang generasi penerus tradisi lengger di Banyumas yang berhasil keluar dari bayang-bayang popularitas Kunes, yang telah terlebih dahulu dikenal meluas oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Kampi berasal dari Desa Banjarwaru, Kecamatan Nasawungu, Kabupaten Cilacap, sementara Kunes berasal dari Jatilawang Kabupaten Cilacap. Edua lengger itu berkembang di wilayah sebaran budaya Banyumas yang meliputi wilayah administratif Kabupaten Banyumas, yaitu Kabupaten Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Brebes Pemalang, serta Kabupaten Wonosobo.

Daya tarik dalam setiap pementasan telah memberikan andil yang cukup positif bagi eksistensi kesenian lengger di masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Pada era tahun 1970-an lengger selalu dikaitkan dengan kasukan, seperti halnya dijumpai pada marungan, banceran maupun ambyok. Pada acara-acara seperti itu penari lengger lebih dominan sebagai pemuas hasrat birahi laki-laki, sehingga kehadirannya lebih mementingkan fisik tubuh dibanding tingkat kualitas kemampuan beraktifitas seni. Lengger seringkali dimaknai sebagai jarwo dhosok (penggabungan dua kata atau lebih yang memiliki pengertian baru) yang berarti leng sing gawe geger (lubang yang membuat geger). Kesan umum yang sinis bahwa penari lengger tidak ubahnya seorang prostitutie (Koentjaraningrat, 1984:214) yang senantiasa menjadi sumber pertengkaran atau perpecahan rumah tangga. Trade mark (cap buram) demikian logis mengingat dalam pertunjukan-pertunjukan lengger pada mas alalu biasanya disertai adanya *marungan*, *banceran*, maupun *ombyok*.

Di daerah Tasikmalaya dan sekitarnya dikenal istilah "lengger" yang berarti seseorang (pria atau wanita) yang sudah berkeluarga, tetapi masih suka mencari-cari pasangan lain di luar nikah. Terdapat kesamaan nilai rasa antara istilah lengger Banyumas dan lengger Tasikmalaya yaitu suatu bentuk perilaku seseorang dengan tujuan menarik simpati lawan jenis dan bermuara pada transaksi seksual.

Kampi dalam menjalani profesi lengger tidak seperti pemahaman di atas. Pada saat pentas lebih mengandalkan kemampuan berolah seni,

baik melalui olah vokal maupun kemampuan berjoget sesuai dengan irama *gendhing* yang mengiringinya. Kemampuan oleh vokal yang dimiliki dapat dilihat dari kuantitas mengadakan rekaman komersial, hal ini dilakukan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan rekaman seperti Hidup Baru (HIBA) Record, Borobudur Record dan Nusa Indah Record sejak tahun 1977 hingga 1985, dan hasilnya tersebar di pasaran. Pada masa kemasan lengger, perekaman komersial dalam bentuk audio visual belumlah populer, sehingga tidak dijumpai hasil rekaman jenis ini di pasaran sebagai ukurna kualitas sajian tari, tetapi dapat dikaji berdasarkan banyaknya penonton yang menyaksikan pada setiap pementasannya.

Mulai masa keemasan tahun 1980-an KOMPI berusaha merubah citra lengger dari yang semula dikenal sebagai sumber kemaksiatan ke arah seni pertunjukan rakyat. Adanya perubahan citra ini maka cara penikmatannya berubah. Dalam kapasitasnya sebagai pemain lengger, jenis pertunjukan lengger lebih disaksikan dari sisi erotisme gerak tari yang disajikan oleh penarinya, secara substansial kehadiran lengger lebih dimaknai sebagai sajian estetis bagi penikmat, yang lebih ke arah terpenuhinya kebutuhan estetis dan timbulnya pencerahan jiwa.

Kondisi faktual pada pertunjukan lengger yang dilakukan oleh KOMPI dan kelompoknya adalah fenomena-fenomena yang sangat menarik bagi pertumbuhan dan perkembangan lengger di Banyumas. Dalam hal ini R. Anderso Sutton (1991:71) menangkap sinyal perkembangan kesenian di Banyumas sebagai berikut :

White this qualite would have if difficult for Banyumas music and other arts to gain prestige during the centuries of court supermacy, the modern democratic era has at least provided an atmosphere more consutive to the wide acceptance of arts seen by some as "folk" ..., but it is important to note here that Banyumas tradition is seen by many to be fluorishing in the 1980s.

Berdasarkan pendapat Sutton dapat diketahui bahwa tradisi di Banyumas kelihatan maju mulai tahun 1980. Pada dekade ini disebutnya sebagai era demokrasi modern, setidaknya-tidaknya memberi suasana yang kondusif bagi dukungan terhadap kesenian rakyat. Kemajuan di bidang kesenian rakyat mampu mengangkat Banyumas dari kategori kesenian "rakyat" menjadi sejajar dengan seni istana. Pada konteks kesejajaran eksistensi KOMPI dengan kelompoknya dapat dimaknai sebagai salah

seorang agen of change dari pertumbuhan dan perkembangan seni lengger di Banyumas. Sejak awal tahun 1970-an lengger sebagai seni pertunjukan yang layak mendapat penghargaan, tidak saja oleh masyarakat pedesaan yang menjadi basis perkembangannya melainkan terbukti masyarakat kotapun mulai menyukainya.

Permasalahannya adalah bagaimanakah mengubah sajian lengger sehingga menjadi media ekspresi bermuatan estetis.

## B. Bentuk Sajian

### 1. Sajian Barangan

Sajia lengger barangan bersifat ederhana, apa adanya dan tidak memiliki persiapan khusus. Untuk keperluan mbarang biasanya lengger sudah berdandan dari rumah lengkap dengan rias dan kostum sebagaimana ketika melaksanakan petas tanggapan. Dalam melakukan perjalanan lengger Kampi berjalan pada posisi paling depan, kemudian diikuti pengrawit lain yang berjalan beriringan di belakang sang lengger. Salah seorang diantara pengrawit bertugas memikul alat musik. Perjalanan biasanya diarahkan ke arah komunitas masyarakat yang berpenghasilan memadai atau ke daerah-daerah yang tengah mengalami panen raya.

Pada proses perjalanan mbarang seluruh pengrawit biasanya berhenti di perempatan-perempatan jalan atau tempat-tempat ramai sambil menunggu seseorang yang tertarik untuk menanggapi. Apabila terdapat seseorang yang tertarik maka dilakukan tawar menawar harga terlebih dahulu sebelum dilaksanakan pementasan. Setelah disepakati barulah disajikan gending-gending tertentu untuk mengiringi tarian lengger. Satu kali sajian gending disebut satu babak, Penanggap membayar honor dengan hitungan per babak. Penanggap berhak meminta gending-gending kegemarannya untuk disajikan dengan dibarengi gerak tarian tertentu. Adanya perminatan gending-gending, maka para pengrawit harus hafal berbagai macam gending, terutama gending-gending yang biasanya disukai penanggap.

Sajian lengger barangan dilakukan siang hari dengan ukuran waktu mulai saat istirahat siang kira-kira pukul 11.00 sampai menjelang terbenamnya matahari. Pada saat mbarang, durasi sajian tidak tentu, sangat bergantung si penanggap. Bila penanggap menginginkan satu babak

(satu kali sajian gending), maka lengger Kampi dan kawan-kawan cukup menyajikan satu babak, maka lengger akan melaksanakannya, Banyak sedikitnya babak pada sajian barangan berkaitan dengan uang yang disediakan untuk tiap babak. Adapun besarnya biaya yang harus disediakan setiap satu babak didasarkan atas penyajian antara pihak penanggap dengan kelompok lengger selaku pelaksana pementasan.

## 2. Sajian Tanggapan

Sajian untuk keperluan tanggapan lazim dilakukan oleh penduduk pedesaan yang memiliki hajat tertentu, mislanya : khitanan, pernikahan dan kaul. Berkaitan dengan khajat-khajat biasanya diramaikan dengan tontonan-tontonan tertentu yang salah satunya adalah tontonan lengger. Untuk keperluan tanggapan lengger disajikan pada malam hari, mulai sekitar pukul 20.00 sampai dengan 04.00 WIB.

Sajian lengger dibagi menjadi lima bagian yaitu pengorengan, gombyongan, badhutan, dan baladewan. Pada bagian pertama pengorengan, adalah sajian gending-gending tertentu yang digunakan untuk mengundang penonton. Gending yang digunakan untuk pengorengan biasanya terdiri atas gending-gending yang memiliki suasana gagah dan biasanya terdiri atas gending-gending yang memiliki suasana gembira dengan tujuan agar terdengar oleh masyarakat di sekitar tempat pementasan sehingga masyarakat tertarik untuk menontonnya. Pada saat pengorengan semua garapan gending dilakukan oleh pengrawit tanpa peran serta sindhen. Oleh karena itu biasanya para pengrawit selain bertugas menabuh, juga berperan ganda sebagai voklais baik dalam bentuk gerongan (vokal bersama) maupun sindhena (vokal tunggal oleh sindhen).

Bagian kedua gambyongan, pada sekitar pukul 21.00 lengger memasuki arena pementasan dengan diiringi gending sekitar gadhung eling-eling dan ricik-ricik yang disajikan secara berurutan. Saat mulai keluar dari ruang ganti biasanya lengger memakai kebaya. Setelah sampai di arena pementasan, kebaya dilepas dan diletakkan diatas instrumen kendhang, dimulailah menari sesuai dengan irama gending. Ini merupakan saat paling awal pertunjukan lengger. Setelah sajian tari berakhir, gending berhenti, selanjunya disajikan gending gaya Surakarta untuk mengiringi tari lengger bermacam-macam seperti pangkur, ayun-ayun, dan gambirsawit. Sebagai tari gambyong memiliki suasana yang segar dan cerita.

Selain gambyongan biasanya dilanjutkan tari-tari lain yang bersifat mengikuti genidng-gending yang disajikan, baik gending Banyumas,

gending wetanan (gaya Surakarta dan Yogyakarta), gending kulonan (gaya Sunda) maupun lagu-lagu kreasi baru, pop dan dangdut. Dalam hal tari mengikuti gending, bukan gending mengikuti tari. Dengan demikian yang terjadi adalah pola-pola gerak pematut (improvisasi) yang disesuaikan dengan pola kendangan pada gending yang disajikan, Disini lengger melakukan gerak-gerak tari yang mengundang kekaguman penonton seperti bentuk-bentuk gerak erotis, gembira, sigrak, kenes yang semuanya ditujukan agar penonton gemas menyaksikannya. Sambil melakukan gerak tari lengger juga melagukan vokal sindenan sesuai dengan gending yang disajikan. bentuk-bentuk tarian seperti inilah yang menjadi menu utama dalam pementasan lengger oleh Kampi sepanjang malam, sehingga penonton merasa betah menyaksikan pertunjukannya.

Bagian ketiga badhutan (seperti berias gecul/lucu). Penari badhut masuk ke arena pementasan untuk menarik bersama lengger. Badut adalah penari improvisasi yang seeringkali diarahkan untuk menggoda lengger baik dengan kata-kata maupun dengan gerak tari. Godaan dalam bentuk kata-kata misalnya : lenggere esih seger, jan nyampleng banget (lenggernya masih segar, terasa nikmats ekali). Adapun godaan dalam bentuk gerak tari biasanya berupa pola-pola gerakan mengejek, merau, atau ingin mendekat kepada lengger, yang gerakannya mengikuti pola kendangan. Pada saat badhut melakukan gerakan-gerakan menggoda, biasanya lengger memberi respon menolak atau mengimbangi keinginan badhut dengan tujuan agar suasana tanpa menggemaskan atau lebih meriah.

Bagian keempat, baladewan. etika adegan Baladwan Kampi menari dengan bentuk tari gagah yang menggambarkan Pabu Baladewa, rasa Madura dalam pewayangan. Pada saat baladewan, lengger berganti kostum tari gagah. Tari Baladewan ini diiringi dengan oleh gending Bandrong Kulon seperti pada notasi di bawah ini. Iringan dengan gending Bandrong Kuloon menjadikan adegan Baladewan menjadi semakin meriah yangs ekaligus sebagai sajian penutup.

Bandrong Kulon, Ic. Irs. sl. Sanga

Irama lancar

Bk : . 2 1 6 . 2 1 6 . 3 . 2 . 3 . (5)

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . (6)

. 2 . 6 . 2 . 6 = . 2 . 6 . 2 . (6)

Irama dados :

. 2	. 5	. 2	. 5
-----	-----	-----	-----

5 3 2 2 2 3 5 5  
E-bung su-ci e-bung su-ci

2 . 5 . 2 . (6)

2 2 5 3 5 . 2 1 6 1 6 6  
den o-ong su - lu - he ma - ti

. 2 . 6 . 2 . 6

. 6 1 2 1 6 1 6 6 5  
pa-nas nga-ti pa-nas nga-ti ra

. 2 . 6 . 2 . (5)

6 1 . 6 1 2 6 1 5 3 2 2 5 5  
ma de ma-ru tung- gal se - bu - mi

. 2 . 5 . 2 . 6

5 5 5 3 2 2 3 5 5  
Gu-nung gunung digawe sawah

2 . 5 . 2 . (6)  
 2 2 5 3 5 . 2 1 6 1 6 6  
 ke pri-we go le mba- nyo - ni

2 . 6 . 2 . 6  
 6 1 2 3 2 1 1 6 6  
 du-rung du-rung digawe salah

. 2 . 6 . 2 . (5)  
 6 1 2 6 1 5 3 2 2 5 5  
 ke pri-we go le ngla - ko - ni

### C. Pandangan Kampi terhadap Eksistensi Kesenian Lengger

#### 1. Pandangan pada Awal Karier

Pandangan negatif masyarakat terhadap lengger sudah dapat dipahami, bahkan jauh sebelum dirinya memutuskan terjun berprofesi menjadi pemain lengger. Seorang remaja yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat pendukung kesenian lengger tentunya Kampi telah mendenga cerita-cerita seputar kehidupan kelam yang dialami para penari lengger mulai dari sekedar tatapan penuh nafsu hingga ajakan untuk bermain sex. Namun demikian, motivasi terjun ke dunia hiburan rakyat ini sama sekali tidak bermaksud untuk menyediakan dirinya sebagai pemuas nafsu lelaki. Sebagai remaja belia, Kampi saat itu justru belum mengerti betul apa yang sesungguhnya terjadi, Kampipun belum tahu apa arti tatapan mata penonton yang mengikuti kemanapun arah gerak tubuh dalam menari. Banyak pandangan mata tanpa berkedip seolah sedang menelanjangi setiap lekuk tubuh Kampi di atas panggung, sebetulnya merasa risau apabila mendapat berpasang-pasang mata memandangi bagian-bagian tubuh tertentu yang dianggapnya vital.



Menggunakan cara pandang yang lebih luas, berprofesi menjadi penari lengger adalah sebagai sarana ekspresi yang menyenangkan. Melalui peme, seorang lengger dapat mengekspresikan asa seni dalam bentuk tarian dan olah vokal dengan mengikuti irama gending dan hasil ekspresi seni yang dilakukan dapat dinikmati oleh penonton. Sebagai penari lengger akan dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi figur yang digandrungi dan dikagumi oleh masyarakat pendukungnya. Melalui kemampuan ekspresi seni inilah sebenarnya kesan negatif sebagai penari lengger sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, yang penting kekuatan estetikanya dapat diungkapkan.

Menjalani profesi sebagai lengger motivasi pokok adalah minat dan bakatnya dalam menari dan olah vokal sindhenan. Menjadi penari lengger sebenarnya tidak sedikitpun dalam diri Kampi terbersit niat untuk menjual diri melalui profesi yang sedang ditekuni. Pada usia yang relatif muda (14 tahun) Kampi belum banyak mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Saat-saat pertama terjun menjadi lengger, Kampi masih suka bermain-main ala anak-anak kecil yang suka main pasaran bersama teman-teman sebayanya dengan canda ria.

Perjalanan waktu dua tahun Kampi menekuni profesinya menjadi lengger, dalam waktu relatif cepat dirinya disunting seorang lelaki yang bernama Lasimin dan kemudian menjadi suaminya. Mulai setelah pernikahannya ini, Kampi mulai dapat memahami tentang pergalan pria dan wanita dalam asmara. Sejak itu pula dia mulai mengerti pandangan negatif yang menyelimuti kehidupan kesenian lengger yang selama ini banyak dibicarakan orang. Kampi bersyukur setelah disunting Lasimin maka dapat menjaga diri dan terhindar dari perilaku negatif.

Lengger adalah salah satu bentuk seni yang hidup di tengah masyarakat, perilaku seniman lengger adalah menentukan sifat dari kesenian itu sendiri. Suatu hal yang penting selain kekuatan mental untuk mempertahankan diri juga disebabkan oleh aturan main atau etika moral yang berlaku di masyarakat tempat ia mencari nafkah. Di *panembahan Nyi Lirik*, kesucian adalah hal yang sangat penting. Bagi siapapun yang *ngaplap berkah* di tempat *panembahan Nyi Lirik* harus mampu mempertahankan kesucian dirinya agar yang diinginkan dapat terkabul.

## 2. Pandangan setelah mencapai puncak keberhasilan

Setelah mencapai masa keberhasilan menjadi penari lengger, motivasi yang berbeda dengan awal perjalanan kariernya untuk mencari nafkah, kemudian menjadi sebagai sarana menyalurkan hobi dari bakat yang dimiliki. Kini paling tidak ada tiga motivasi yang penting, *pertama*, baginya berkesenian adalah sarana ekspresi estetis yang hasilnya diharapkan dapat dinikmati oleh orang lain. Oleh karena itu apapun yang dilakukan di atas pentas haruslah mencapai standar kualitas dan mampu mengundang daya tarik penonton. Sebagai konsekuensi dari motivasi ini, senantiasa berusaha tampil prima dalam setiap penampilannya, dan selalu meningkatkan kualitas sajian yang meliputi: teknik tari, teknik vokal, rias, kostum, tata panggung iringan hingga pemanfaatan sarana pendukung seperti *lighting* dan *sound sistem*. Hampir semua aspek yang mendukung pementasan dibenahi dengan tujuan dapat tampil prima. Cara inilah lengger senantiasa mendapat simpati penonton. Cara semacam itu dilakukan ternyata lebih berhasil karena penampilannya dapat diterima oleh hampir seluruh lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota. Kontrak produksi rekaman yang pernah dilakukan oleh perusahaan rekaman, membuktikan tingkat kualitas sajian lengger dapat diakui oleh masyarakat.

*Kedua*, kesenian lengger adalah salah satu profesi yang dapat dijadikan sebagai usaha mata pencaharian untuk mendapatkan nafkah. Tanggapan untuk pentas yang pernah dilakukan terbukti telah memberikan finansial yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan serta kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya. Cara pandang positif masyarakat terhadap kesenian lengger yang menempatkan kesenian ini sebagai seni pertunjukan rakyat, terbukti telah memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian Lengger. Cara pandang yang berubah telah menuntun adanya perubahan dan pembenahan pola pertunjukan ke arah yang lebih menarik untuk dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Upaya Kambi telah memberikan andil bagi eksistensi kesenian lengger itu sendiri. Keuntungan yang didapat dari upaya yang telah dilakukan dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal pertunjukan lengger. Dari sisi internal kesenian Lengger memiliki kekayaan pola pertunjukan sehingga mampu tampil lebih variatif. Dari

sisi eksternal, terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap lengger ke arah lebih positif. Yaitu memandang lengger sebagai ekspresi seni yang memiliki nilai estetis. Kondisi semacam ini dapat memberikan *feed back* positif bagi para seniman yang menggeluti kesenian lengger.

Motivasi *ketiga*, yaitu dalam menjalani profesi sebagai penari lengger merupakan upaya mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan sosial. Melalui kesenian lengger, bukan saja dapat mengekspresikan rasa keindahan dan mendapatkan imbalan finansial semata tetapi juga mendapat kesempatan yang lebih banyak mengaktualisasikan dirinya menjadis eorang *public figure*. Sebagai seorang penari lengger terkenal, maka Kampi harus mampu memanfaatkan kesenian lengger yang digelutinya menjadi sarana aktualisasi dirinya secara efektif. Masa lalu sebagai anak desa yang jauh dari keramaian kota, tidak disangka dapat membawa masa depan yang lebih baik menjadi namanya terkenal di wilayah Banyumas. Semua ini adalah buah usaha yang senantiasa selalu dipersudi (selalu berusaha) agar dapat mencapai virtousitas semaksimal mungkin.

### C. Kesimpulan

Kehidupan kesenian lengger pada masa lalu identik dengan praktek-praktek prostitusi terselubung, sekarnag berubah menjadi media ekspresi estetis. Kampi menjadi salah seorang *agen of change* yang mampu merubah pandangan masyarakat Banyumas dan sekitarnya dari sisi pandang negatif ke arah posisi pandang positif. Kemampuan melakukan perubahan salah satu bentuk kesenian Lengger menjadi media ekspresi estetis dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung antara lain:

1. Besarnya minat dan bakat yang dimiliki seniman
2. Wajah yang cantik (menarik) untuk menjadi seorang penari Lengger
3. Faktor keluarga yang mendukung
4. Tingkat apresiasi yang tinggi terhadap kesenian

Keempat faktor pendukung ini menjadi modal awal yang penting untuk menerjuni profesi sebagai penari lengger.

Bakat dan minat disertai ketekunan yang ulet menjadi potensi besar yang dimiliki sehingga berhasil mengubah pola-pola pertunjukan lengger menjadi seni pertunjukan rakyat yang lebih variatif. Keberhasilan melakukan perubahan image masyarakat terhadap eksistensi lengger,

sangat berkaitan dengan motivasi yang ada dalam diri setiap pelaku (penari) dalam meniti profesi sebagai seorang seniman.

Motivasi awal Kampi terjun menjadi penari lengger adalah untuk mencari nafkah sekaligus untuk menyalurkan bakat yang dimiliki dalam bidang tari dan olah vokal. Secara kebetulan *panembahan* yang menjadi tempatnya *ngalap berkah* (Panembahan Nyi Larik) yang memiliki persyaratan bagi peziarah berupa kesucian lahir batin, dapat memberikan kekuatan untuk mencapai keinginan yang diharapkan. Intensitas sebagai penari lengger kemudian selalu berlangsung dalam situasi yang lebih mengedepankan kekuatan daya tarik ekspresi yang memiliki nilai estetik dalam setiap pementasan.

Setelah berada pada puncak kesuksesan sebagai seorang penari lengger, maka perubahan orientasi pun terjadi, namun demikian di dalam dirinya tidak pernah timbul niat larut dalam perilaku negatif (prostitusi) dalam berkesenian. Motivasi Kampi dalam melanjutkan karier di bidang kesenian lengger ada tiga macam, yaitu :

1. Menjadikan kesenian lengger sebagai sarana ekspresi yang memiliki nilai estetik
2. Menjadikan profesi sebagai penari lengger untuk memperoleh penghasilan materi guna mencukupi kebutuhan hidup
3. Menjadikan kesenian lengger sebagai sarana aktualisasi dirinya dalam kehidupan sosial masyarakat

Melalui ketiga motivasi, Kampi giat meningkatkan skill tari dan olah vokal hingga mampu mempertahankan eksistensinya sebagai penari lengger dan hingga sekarang namanya belum pudar di hati para penggemarnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Bambang Widodo. 1999. *Pengkajian Unsur Budaya Banyumasan*. Purwokerto: Laporan Penelitian
- Dharsono. 1996. *Semiotik*. Surakarta: Laporan Penelitian STSI
- Kuat. 1990. *Cengkok Sindhenan Gendhing Banyumasan Gaya Ibu Kunse*. Surakarta: STSI. Laporan Penelitian
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muriah. 2003. *Kontinuitas Lengger Banyumasan dari Kamps ke Kami*. Surakarta: STSI Surakarta

- Sumanto. 1990. *Nartosabdha Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*. Biografi. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sutton, R. Anderson. 1991. *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Region Identity*. New York: Cambridge University Press
- Soemarso. 1983. *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan

**Nara Sumber**

- Darwen, 59 tahun. Mantan pemain lengger. Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Wawancara tanggal 14 Oktober 2002.
- Hadi Buang, 56 tahun. Mantan Pemain Badhut. Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Wawancara tanggal 14 Oktober 2002.
- Kampi, 46 tahun. *Penari Lengger*. Desa Banjarwuaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Wawancara tanggal 14 Oktober 2002
- Partadikarya. 90 tahun, Desa Banjarwuaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Wawancara tanggal 14 Oktober 2002